

PERBEDAAN KECERDASAN RUANG ANTARA SISWA BERLATAR IPS DAN IPA DI SMA NEGERI 2 GARUT

Oleh:

Ikeu Rasmilah, Asep Ilham Harisudin

ABSTRAK

Kecerdasan ruang merupakan kemampuan untuk mengubah persepsi, mengatur informasi ke dalam peta mental, dan menentukan keputusan secara jelas dan tepat. Salah satu mata pelajaran yang mampu meningkatkan kecerdasan ruang adalah mata pelajaran geografi. Penguasaan konsep dasar geografi bukan hanya tau dan mengerti definisi saja, melainkan harus menguasai penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep geografi diterapkan pada jurusan IPA dan IPS jenjang sekolah menengah atas. Jurusan IPA sampai saat ini menjadi jurusan yang paling diminati dari pada jurusan IPS. Jumlah jam pelajaran geografi pada jurusan IPA lebih sedikit daripada jumlah jam pelajaran geografi pada jurusan IPS, sehingga memungkinkan adanya perbedaan kecerdasan ruang antara jurusan IPS dan IPA. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan kecerdasan ruang antara siswa berlatar IPS dan IPA di SMA N 2 Garut, dengan jenis penelitian studi analitik deskriptif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara angket tes, dengan jumlah sampel 108 orang *Proportionate Stratified Random Sampling*. Hasil analisis dengan menggunakan SPSS, menunjukan bahwa ada perbedaan kecerdasan ruang antara siswa berlatar IPS dan IPA di SMAN 2 Garut.

Kata Kunci : Kecerdasan Ruang, Peta Mental, Konsep Geografi

ABSTRACT

Space intelligence is the ability to change perceptions, organize information into mental maps, and determine the decision clearly and appropriately. One of the subjects were able to improve the intelligence of the room is the subject of geography. Procurement of basic concepts of geography not only know and understand the definition alone, but must master their application in everyday life. The concept of geography applied to science and social studies majors upper secondary school level. Majoring in science until now the most desirable majors than majors IPS. The number of hours a geography lesson on science majors fewer than the number of lessons of geography at the Social Sciences, thus allowing space intelligence differences between the Social Sciences and Science. The purpose of this study was to determine differences in intelligence between student background space IPS and IPA at SMAN 2 Garut, with descriptive analytic study research using cross sectional approach. The data collection was done by questionnaire test, with a sample of 108 people Proportionate Stratified Random Sampling. Results of analysis using SPSS, showed that there are differences in intelligence between student background space IPS and IPA at SMAN 2 Garut.

Keywords: Space Intelligence, Mental Map, Geography Concept

A. Pendahuluan

Kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki oleh manusia. Manusia pun menjadi lebih beradab dan menjadi bijak karena memiliki kecerdasan. Selama ini pengetahuan tentang kecerdasan hanya sebatas IQ (*Intelegensi Quotients*). Namun pada hakekatnya kecerdasan seseorang itu terbagi kedalam delapan jenis kecerdasan, yang salah satunya adalah kecerdasan ruang (kecerdasan spasial).

Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas ataupun Sekolah Menengah Kejuruan. Data Mendiknas tahun 2015 menyebutkan bahwa 45,31% siswa melanjutkan sekolah ke SMA dan 47,87% siswa melanjutkan sekolah ke SMK (Kemendiknas, 2014).

Jenjang sekolah SMA pada umumnya mengenal penjurusan bidang studi IPA dan IPS. Hingga tahun 2016 jurusan IPA tetap menjadi pilihan utama para siswa dengan alasan bahwa jurusan bidang studi IPA akan lebih mudah masuk Perguruan Tinggi dari pada jurusan bidang studi IPS (Kemendiknas, 2012). Jurusan IPA pada jenjang SMA mendapatkan mata pelajaran geografi sebanyak 1 jam pelajaran, sedangkan jurusan IPS mendapatkan 4 jam pelajaran (Permendiknas, 2006). Hal ini tentu menjadi modal dasar seseorang untuk memahami pembelajaran geografi.

Pembelajaran geografi di sekolah memberikan sumbangan yang khas jika diselenggarakan dengan baik. *The International Charter on Geographical Education/ICGE* dalam Gerber (2001:5) menyatakan bahwa “Pendidikan Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan Geografi (*geographical knowledge*), keterampilan Geografi (*geographical skills*) dan karakter Geografi (*geographical attitudes*) siswa tentang kondisi lingkungan, kondisi sosial dan interaksi manusia dan lingkungannya”. Gaughran dalam Sarno Emilia (2012: 166) mengemukakan bahwa kecerdasan ruang merupakan perpaduan antara kemampuan kognitif dan praktek.

Siswa di SMA N 2 Garut mendapatkan materi pembelajaran konsep dasar geografi yang akan membentuk kecerdasan ruang. Hasil penelitian pendahuluan dengan data sekunder pada nilai UKK kelas 1 diketahui bahwa 83,5% siswa IPS mendapatkan nilai yang baik pada pelajaran geografi sedangkan siswa IPA mendapatkan nilai yang baik pada pelajaran geografi sebanyak 68,1%. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Perbedaan Kecerdasan Ruang Antara siswa Berlatar IPS dan IPA di SMA N 2 Garut”

Kecerdasan ruang menurut Gardner (dalam Sarno Emilia 2012, 166) merupakan kemampuan untuk mengubah persepsi, mengatur

informasi ke dalam peta mental, dan menentukan keputusan secara jelas dan tepat. Suharsono dan Amien, (1994: 1) menyatakan bahwa salah satu mata pelajaran yang mampu meningkatkan kecerdasan ruang adalah mata pelajaran geografi.

Tujuan penelitian ini secara umum Umum adalah untuk mengetahui perbedaan kecerdasan ruang antara siswa berlatar IPS dan IPA di SMAN 2 Garut. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah: a) menganalisis persepsi keruangan antara siswa berlatar IPS dan IPA di SMAN 2 Garut, b) menganalisis kemampuan peta mental antara siswa berlatar IPS dan IPA di SMAN 2 Garut; dan 3) menganalisis kemampuan mengambil keputusan antara siswa berlatar IPS dan IPA di SMAN 2 Garut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik deskriptif dengan desain penelitian *Cross Sectional* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan ruang antara siswa berlatar IPS dan IPA di SMA N 2 Garut, yang berlokasi di Jln. Guntur no 3 Desa Leles Kec. Leles Kab. Garut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu angket tes dan dokumentasi.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 2 Garut dengan jumlah siswa pada tahun ajaran 2015\2016s sebanyak 1.081siswa. Peneliti mengambil sampel berdasarkan tingkatan kelas sehingga peneliti akan menentukan jumlah sampel dengan teknik

pengambilan sampel *Proportionate stratified random sampling*. Menurut Sugiyono (2001: 58) teknik pengambilan data dengan *Proportionate stratified random sampling* digunakan bila populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan bertingkat secara proporsional. Besaran sampel dihitung dengan rumus berikut.

$$n = \frac{(Z_{1-1/2 \alpha})^2 \cdot p \cdot q}{d^2}$$

(Sastroasmoro: 1995)

Berdasarkan rumus diatas maka diperoleh sampel dalam penelitian ini sebanyak 108. Adapun jumlah sampel untuk setiap stratum adalah sebanyak 24 sampel dari 158 siswa kelas XI IPS, 30 sampel dari 199 siswa kelas XI IPA, 24 sampel dari 155 siswa kelas XII IPS dan 30 sampel dari 200 siswa kelas XII IPA.

Dalam analisis data, digunakan analisis Analisis Univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai gambaran latar belakang jurusan bidang studi di SMA dan gambaran rata-rata kecerdasan ruang sampel. Pada analisis bivariat data kecerdasan ruang antara latar IPS dan IPA akan diuji dengan uji *T-Test* untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan kecerdasan ruang antara siswa berlatar IPS dan IPAdi SMA N 2 Garut.

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s / \sqrt{n}}$$

Arikunto (2009: 213)

Kriteria uji:

1. H_0 diterima apabila $p \text{ value} > \alpha$ (0.05) Tidak ada perbedaan kecerdasan ruang antara siswa berlatar IPS dan IPA di SMA N 2 Garut
2. H_0 ditolak apabila $p \text{ value} \leq \alpha$ (0.05) Ada perbedaan kecerdasan ruang antara siswa berlatar IPS dan IPA di SMA N 2 Garut.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran Karakteristik Responden

Data Distribusi Frekuensi Siswa Jurusan IPS dan IPA

Jurusan	Jumlah (N)	Jumlah (n)	Persentase (%)
IPS	377	48	12,73%
IPA	455	60	13,82%

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 48 sampel (12,73%) dari jurusan IPS dan 60 sampel (13,82%) dari jurusan IPA.

2. Analisis Univariat

Data Distribusi Frekuensi Tingkat Kecerdasan Ruang Responden

Score Test	Kategori Kecerdasan Ruang	Jumlah (n)	(%)
27-30	Sangat Tinggi	11	10,2
21-26	Tinggi	21	19,5
17-20	Sedang	32	29,6
10-16	Rendah	31	28,7
0-9	Sangat Rendah	13	12,0

Sumber : Hasil Penelitian

Hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa kategori kecerdasan ruang yang paling banyak pada jurusan IPS dan IPA yaitu kategori sedang dengan rentang score 17-20 yaitu sebanyak 32 orang (29,6%) dan kategori kecerdasan ruang paling sedikit yaitu kategori sangat tinggi dengan rentang score 27-30 yaitu sebanyak 11 orang (10,2%).

3. Analisis Bivariat

Perbedaan Kecerdasan Ruang Antara siswa Berlatar IPS dan IPA

Jurusan	Kecerdasan Ruang										Jumlah	P- Value	
	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah				
	N	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
IPS	9	14,8	13	24,1	19	35,2	10	18,5	4	7,4	54	100	0,034
IPA	3	5,6	8	14,8	13	24,1	21	38,9	5	16,7	54	100	

Sumber : Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa pada jurusan IPS kategori kecerdasan ruang paling banyak yaitu kategori sedang sebanyak 19 orang (35,2%) sedangkan pada jurusan IPA kategori kecerdasan ruang paling banyak yaitu kategori rendah sebanyak 21 orang (38,9%). Selain itu pada jurusan IPS kategori kecerdasan ruang paling sedikit yaitu kategori sangat rendah sebanyak 4 orang (7,4%) sedangkan pada jurusan IPA kategori kecerdasan ruang paling sedikit yaitu kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang (5,6%).

Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu jenjang pendidikan di Indonesia yang menentukan masa depan. Seseorang yang akan memasuki gerbang kuliah

harus terlebih dahulu melalui rangkaian pendidikan di SMA. Oleh karena itu pendidikan jenjang SMA sedikit demi sedikit mengikuti program kuliah, diantaranya adanya sistem penjurusan dan adanya karya tulis ilmiah sebagai syarat kelulusan. Jenjang SMA pada umumnya mengenal penjurusan bidang studi IPA dan IPS. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006), menentukan jam pelajaran geografi untuk IPS sebanyak 4 jam pelajaran (180 menit)/ minggu.

SMA N 2 Garut merupakan salah satu Sekolah Menengah atas favorit yang ada di kota Garut. SMA N 2 Garut memiliki siswa sebanyak 1.081 orang. Jurusan IPS kelas XI terdapat 3 kelas, sedangkan jurusan IPA kelas XI terdapat 6 kelas. Jurusan IPS kelas XII terdapat 4 kelas, sedangkan jurusan IPA kelas XII terdapat 5 kelas. Sejalan dengan Kemendiknas, 2012 hingga tahun ini jurusan IPA tetap menjadi pilihan utama (Kemendiknas, 2012). Jumlah siswa jurusan IPS kelas XI dan XII sebanyak 377 orang sedangkan jumlah siswa jurusan IPA jauh lebih banyak yaitu 455 orang.

Sampel pada penelitian yaitu sebanyak 48 siswa pada jurusan IPS dan 60 Siswa pada jurusan IPA orang. Sampel jurusan IPS sebanyak 12,73% dari total jurusan IPS dan sampel jurusan IPA sebanyak 13,84% dari total jurusan IPA. Sampel terdiri dari 24 siswa jurusan IPS kelas XI, 24 siswa jurusan IPS kelas XII, 30 siswa jurusan IPA kelas XI dan 30 siswa jurusan IPA kelas XII.

Kategori kecerdasan ruang sangat tinggi sebanyak 11 orang (10,2%), kategori kecerdasan ruang tinggi sebanyak 21 orang (19,5%), kategori kecerdasan ruang sedang sebanyak 32 orang (29,6%), kategori kecerdasan ruang rendah sebanyak 31 orang (28,7%) dan kategori kecerdasan ruang sangat rendah sebanyak 13 orang (12,0%). Adapun rata-rata score kecerdasan ruang yaitu 17,38 dengan nilai tengah 18,00 dan score maksimum 27 sedangkan score minimum 9.

Sesuai hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada responden dengan score sempurna yaitu 30. Selain itu kategori kecerdasan ruang yang paling banyak yaitu kategori sedang sebanyak 32 orang (29,6%) dan kategori kecerdasan ruang paling sedikit yaitu kategori sangat tinggi dengan rentang score 27-30 yaitu sebanyak 11 orang (10,2%).

Proses pendidikan pembelajaran Geografi dapat dikatakan berhasil apabila pengetahuan Geografi, keterampilan Geografi dan sikap Geografi para siswa disekolah diimplementasikan dengan menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan, baik itu di lingkungan sekolah, di lingkungan sosial dan di lingkungan masyarakat. Salah satu bentuk dari implemantasi keterampilan geografi dan sikap geografi adalah kemampuan kecerdasan ruang.

Pada kenyataannya siswa yang memiliki kecerdasan ruang dengan kategori sangat tinggi atau

kategori tinggi, lebih sedikit jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan ruang dengan kategori sedang ataupun rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan akan konsep dasar geografi yang merupakan implementasi pengetahuan geografi sehingga akan berdampak pada rendahnya keterampilan dan sikap geografi siswa.

Oleh karena itu, didalam dunia pendidikan perlu adanya pembaruan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode mengajar yang efektif dan efisien. Beberapa hal pembaruan yang dapat dilakukan dibidang pendidikan berkenaan dengan penelitian ini diantaranya adanya komunikasi antara guru dan siswa dalam mata pelajaran yang dipelajari sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dapat tersampaikan, guru dapat mengetahui tingkat kecerdasan siswa sehingga dapat menentukan metode yang baik dalam menyampaikan pelajaran, selain itu, guru diharapkan mampu mengaitkan pelajaran yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari yang relevan sehingga siswa lebih mudah mengingat serta mampu mengaplikasikan pelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki oleh manusia. Makhluk lain memiliki kecerdasan yang terbatas sedangkan manusia tidak. Kecerdasan ruang menurut Sarno Emilia (2012, 166) adalah kemampuan untuk bergerak dalam

ruang, untuk mengorientasikan diri sendiri, dan untuk berpikir, merencanakan dan mewakilinya.

Penelitian ini dilakukan pada jenjang SMA dikarenakan jenjang SMA memiliki penjurusan secara khusus, selain itu jenjang SMA menentukan siswa dalam perkuliahan. Hingga tahun 2012 jurusan IPA yang memilih perguruan tinggi dengan di bidang IPS melebihi 30% dari total lulusan jurusan IPA (Kemendiknas, 2012).

Pembelajaran geografi di sekolah memberikan sumbangan yang khas jika diselenggarakan dengan baik. Pembelajaran geografi untuk jenjang SMA terdapat pada kelas X, XI, dan XII. Namun setiap kelas memiliki jumlah jam pelajaran yang berbeda. Kelas X pada jenjang SMA mendapatkan mata pelajaran geografi sebanyak 2 jam pelajaran, jurusan IPA mendapatkan mata pelajaran geografi sebanyak 1 jam pelajaran, sedangkan jurusan IPS mendapatkan mata pelajaran geografi 4 jam pelajaran (Permendiknas, 2006).

Pada penelitian ini diketahui bahwa jurusan IPS dengan kategori kecerdasan ruang sangat tinggi yaitu sebanyak 9 orang (14,8%), sedangkan jurusan IPA dengan kategori kecerdasan ruang sangat tinggi yaitu sebanyak 3 orang (5,6%). Jurusan IPS dengan kategori kecerdasan ruang tinggi yaitu sebanyak 13 orang (24,1%), sedangkan jurusan IPA dengan kategori kecerdasan ruang tinggi yaitu sebanyak 8 orang (14,8%). Jurusan IPS dengan kategori

kecerdasan ruang sedang yaitu sebanyak 19 orang (35,2%), sedangkan jurusan IPA dengan kategori kecerdasan ruang sedang yaitu sebanyak 13 orang (24,1%). Jurusan IPS dengan kategori kecerdasan ruang rendah yaitu sebanyak 10 orang (18,5%), sedangkan jurusan IPA dengan kategori kecerdasan ruang rendah yaitu sebanyak 21 orang (38,9%). Jurusan IPS dengan kategori kecerdasan ruang sangat rendah yaitu sebanyak 4 orang (7,4%), sedangkan jurusan IPA dengan kategori kecerdasan ruang rendah yaitu sebanyak 5 orang (16,7%).

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa jurusan IPS memiliki kecerdasan ruang yang baik, sedangkan jurusan IPA memiliki kecerdasan ruang yang kurang baik. Sejalan dengan penelitian Wicaksono (2010) bahwa sebanyak 72,88 % siswa berlatar IPS memiliki kemampuan yang lebih dalam memberikan penjelasan secara terperinci dalam melihat prinsip-prinsip geografi dalam fenomena kehidupan sehari-hari dan 27,12% tidak memiliki kemampuan yang lebih dalam memberikan penjelasan secara terperinci dalam melihat prinsip-prinsip geografi dalam fenomena kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebanyak 48,48 % berlatar IPA menguasai bagaimana menganalisis perbedaan tentang fakta, konsep, pendapat tentang ilmu geografi dan ilmu lain dalam memandang suatu fenomena pada

satu kajian yang sama, sedang 51,52 % tidak menguasai bagaimana menganalisis perbedaan tentang fakta, konsep, pendapat tentang ilmu geografi dan ilmu lain dalam memandang suatu fenomena pada satu kajian yang sama.

Hasil pengolahan data dengan bantuan aplikasi SPSS versi 13.0 dapat diketahui bahwa data terdistribusi dengan normal dengan p-value 0,78. Hal tersebut memungkinkan pengolahan data dengan pilihan Cross Sectional. Hasil pengolahan data secara Cross Sectional dihasilkan nilai p-value 0,034. Hal tersebut berarti terdapat perbedaan kecerdasan ruang antara siswa berlatar IPS dan IPA di SMAN 2 Garut.

Kecerdasan ruang yang dipahami oleh siswa IPS dan IPA memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pelajaran geografi yang merupakan ilmu dasar kecerdasan ruang lebih banyak jam pelajaran pada jurusan IPS daripada jurusan IPA. Jumlah jam pelajaran geografi pada kelas IPA yang hanya 1 jam pelajaran memungkinkan jurusan IPA memiliki score yang lebih rendah dari jurusan IPS. Sedangkan jam pelajaran geografi untuk IPS sebanyak 4 jam pelajaran (180 menit)/ minggu (BSNP: 2006). Selain itu, isi pelajaran geografi yang disampaikan lebih mendalam pada jurusan IPS daripada jurusan IPA dan siswa jurusan IPS dengan pengetahuan yang lebih banyak lebih bisa mengaplikasikan

kecerdasan ruang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga beberapa hal tersebut memungkinkan adanya perbedaan kecerdasan ruang antara siswa berlatar IPS dan IPA. Namun dengan banyaknya peminatan jurusan IPA terhadap perguruan tinggi dengan jurusan geografi menjadi hal yang perlu diperhatikan agar ketika siswa menginjak perguruan tinggi jurusan geografi, siswa sudah memiliki gambaran yang baik tentang kecerdasan ruang.

Musfiroh (2008: 45) menjelaskan bahwa individu yang cerdas secara visual-spasial (lebih) mudah membaca peta, gambar, grafik, dan diagram. Mereka mudah menangkap informasi melalui bahan-bahan, peta pikiran, dan gambar-gambar yang menyatakan hubungan suatu konsep dengan konsep yang lain. Selain itu individu yang cerdas secara visual-spasial mampu menggambar sosok orang atau benda menyerupai aslinya. Mereka sangat peka terhadap bentuk, unsur bentuk, ukuran, komposisi, warna, dan detil lainnya. Mereka mampu merekam dengan akurat apa yang dilihat dan dibayangkan.

Dalam kenyataannya, pemahaman siswa sebagai subyek yang mempelajari Geografi tidak sesuai dengan penerapan yang diinginkan. Pengetahuan yang didapatnya, seharusnya siswa dapat berkarakter dan berperilaku cerdas, arif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta memiliki kecerdasan ruang yang dapat dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-

hari misalnya dalam keterampilan kerja seperti: melukis, menggambar, membayangkan, menciptakan penyajian visual, merancang, berkhayal, membuat penemuan memberi ilustrasi, mewarnai, menggambar mesin, membuat grafik, membuat peta, berkecimpung dalam fotografi, membuat dekorasi, membuat film.

B. Penutup

Simpulan berdasarkan hasil penelitian tentang kecerdasan ruang, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa jurusan IPS dan IPA memiliki kategori kecerdasan ruang sedang dengan rentang score 17-20 yaitu sebanyak 32 orang (29,6%) dan sebagian kecil siswa jurusan IPS dan IPA memiliki kategori kecerdasan ruang sangat tinggi dengan rentang score 27-30 yaitu sebanyak 11 orang (10,2%)

Berdasarkan hasil penelitian tentang kecerdasan ruang berdasarkan latar jurusan, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa jurusan IPS memiliki kategori kecerdasan ruang sedang sebanyak 19 orang (35,2%) sedangkan sebagian besar siswa jurusan IPA memiliki kategori kecerdasan ruang rendah sebanyak 21 orang (38,9%).

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS versi 13.0 diperoleh p-value sebesar 0,034 ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan ruang siswa berlatar IPS

dan kecerdasan ruang siswa berlatar IPA di SMAN 2 Garut.

Saran yang diajukan dari hasil penelitian ini adalah: 1) bagi siswa disarankan untuk selalu mengaplikasikan kecerdasan ruang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa dapat menggali kemampuan kecerdasan ruangnya dalam kegiatan melukis, menggambar, merancang, mewarnai, membuat grafik, membuat peta, fotografi, membuat dekorasi, membuat film dan lain-lain sehingga pengetahuan kecerdasan ruang yang didapat lebih bermanfaat. 2) Bagi SMA N 2 Garut, diharapkan terjadi komunikasi antara guru dan siswa sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dapat tersampaikan. Guru diharapkan dapat mengetahui tingkat kecerdasan siswa sehingga dapat menentukan metode yang baik dalam menyampaikan pelajaran, selain itu, guru diharapkan mampu mengaitkan pelajaran yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari yang relevan sehingga siswa lebih mudah memahami serta mampu mengaplikasikan pelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang tepat digunakan adalah Discovery Learning atau Kontekstual Teaching Learning.

Bagi peneliti lanjutan, dianjurkan agar penelitian dilakukan pada cakupan yang lebih luas baik tempat maupun variabel penelitian sehingga dapat mendukung pengembangan ilmu pada masa yang akan datang. Selain itu dianjurkan pula dilakukan penelitian yang serupa

dengan responden mahasiswa jurusan geografi karena tidak semua mahasiswa jurusan geografi berlatar IPS melainkan ada yang berlatar IPA dan diharapkan dapat menjadi acuan sistem pendidikan yang lebih baik. Adapun judul yang disarankan adalah “Perbedaan Kecerdasan Ruang antara Mahasiswa berlatar IPA dan IPS di Prodi Pendidikan Geografi di Universitas” atau “Hubungan antara Tingkat Kecerdasan Ruang dengan kemampuan pemetaan digital pada mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi di Universitas”

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Permendiknas RI No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Permendiknas
- Gerber and Robertson. 2001. Children's Ways of Knowing Learning Trough Experience. Astralian Council for Educational Research Ltd 19 Prospect Hill Road, Camberwell, melbourne, Victoria 3124.
- Musfiroh, Tadkirotun. 2008. Cerdas Melaui Bermain. Jakarta : Grasindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2006. Permendiknas No. 23 Tahun

2006 Tentang Standar
Pengelolaan Pendidikan Oleh
Satuan Pendidikan Dasar dan
Menengah . Bandung :
Menteri Pendidikan Provinsi
Jawa Barat.

Sarno Emilia. (2012). *From Spatial
Intelligence to Spatial
Competences.* Italia :
Universitas Telematica
Pegaso

Sarno Emilia. (2008). *Spatial
Intelligence and Geography.*
Italia : Universitas Telematica
Pegaso

Sastroasmoro, dkk. (1995). *Dasar-
dasar Metodologi Penelitian.*
Jakarta: Binarupa Aksara

Suharsono dan Amien. Moch. (1994).
Pengantar Filsafat Geografi.
Jakarta : Direktorat Jenderal
Pendidikan

Sujino Yuliani., Sujiono Bambang.
(2010). *Bermain Kreatif
Berbasis Kecerdasan Jamak.*
Jakarta : PT Indeks

Wicaksono, Bagus. (2010).
*Perbedaan Konsep Dasar
Geografi antara Mahasiswa
Berlatar IPA dan IPS di
Jurusan Pendidikan Geografi
FIS UNESA. UNESA*